

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan, maka peneliti menarik Kesimpulan bahwa :

1. Pengolahan tanaman sagu di Desa Nahepese, Kecamatan Manganitu memberikan dampak yang positif dan negatif bagi manusia dan alam. Dampak positifnya adalah meningkatkan pendapatan perekonomian para petani sagu dan para pedagang, membuka lapangan pekerjaan, serta memenuhi kebutuhan pangan para konsumen. Dampak negatifnya adalah penebangan yang dilakukan secara terus menerus tanpa adanya jumlah batasan penebangan pohon sagu dan limbah hasil pengolahan sagu yang dibuang ke sungai. Hasil dari pembuangan limbah tersebut membuat permukaan air tertutup oleh limbah dan air menjadi keruh yang menyebabkan berkurangnya ekosistem dalam air. Sungai yang dulunya tempat untuk menangkap ikan dan sumber air bersih yang dapat digunakan oleh masyarakat kini tidak bisa lagi digunakan. Banyaknya pohon sagu yang ditebang dapat merusak tatanan air hingga menimbulkan kekeringan. Dilihat melalui kadar air di perairan yang ada di Desa Nahepese yang semakin berkurang.

Selain itu, menyebabkan hilangnya habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna yang bergantung pada hutan sagu untuk kelangsungan hidup mereka.

2. Studi ekoteologi dalam pemeliharaan lingkungan Di Desa Nahepese, Kecamatan Manganitu masih belum diberlakukan sampai saat ini. Bahkan petani sagu tidak memahami apa yang dimaksud dengan ekoteologi, mereka hanya memahami bahwa pelestarian lingkungan harus diberlakukan karena alam telah memberikan apa yang dibutuhkan oleh manusia. Pandangan ini justru mengarah pada pandangan yang antroposentris karena dalam melakukan pelestarian dan menjaga lingkungan didasari pada kesadaran yang berujung untuk memenuhi kebutuhan manusia, tidak didasari pada pandangan bahwa alam memang perlu dilestarikan dan dijaga karena alam adalah bagian dari ciptaan Tuhan. Edukasi maupun penyuluhan mengenai ekoteologi belum pernah dilakukan sampai saat ini. Sama halnya dengan kegiatan pelestarian maupun pemeliharaan lingkungan di Desa Nahepese jarang diberlakukan. Perwujudan tindakan pelestarian dan pemeliharaan lingkungan berupa kerja bakti serta himbauan tidak boleh membuang sampah secara sembarangan.
3. Dibutuhkan peran gereja karena para petani sagu merupakan keseluruhan dari anggota jemaat GMIST Ararat Nahepese dan

karena dalam menjaga serta melestarikan alam sudah menjadi bagian dari tugas dan tanggung jawab orang beriman. Akan tetapi, implementasi ekoteologi terhadap pengolahan sagu di jemaat ini belum diberlakukan. Bahkan, pemahaman jemaat mengenai ekoteologi masih sangat kurang. Mereka hanya memahami mengenai pelestarian dan pemeliharaan lingkungan. Namun, pemahaman jemaat akan hal tersebut masih sangat rendah, mereka memahami dalam menjaga serta melestarikan alam perlu dilakukan karena alam telah memberikan apa yang dibutuhkan oleh manusia. Adanya pandangan ini didasari pada kurangnya edukasi mengenai ekoteologi maupun pemeliharaan lingkungan alam. Dapat dilihat melalui khotbah-khotbah yang ada di buku renungan Mercusuar mengenai ekoteologi dan pelestarian lingkungan alam sangat jarang dibahas bahkan hampir tidak ada. Selain itu, belum diselenggarakannya diskusi, penyuluhan maupun edukasi mengenai ekoteologi kepada jemaat maupun kepada para petani oleh pihak gereja. Hal yang sebenarnya perlu dilakukan sebagai bagian dari peran gereja dalam membantu jemaat untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai orang percaya. Akan tetapi, dalam program pelayanan keluarga pemuda terdapat program cinta lingkungan yang akan dilaksanakan dengan tujuan memberi pemahaman pentingnya lingkungan bersih sehingga terjaga kebersihan

lingkungan baik di rumah atau gedung gereja dan sekitarnya. Program yang sudah dilaksanakan berupa kerja bakti di sekitar area gedung gereja serta penyediaan tempat sampah di gedung gereja.¹

B.Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sejenis, kiranya penelitian ini dapat menjadi sebuah referensi dalam melaksanakan penelitian di bidang teologi sistematika khususnya dalam bagian ilmu Ekoteologi.
2. Bagi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pembelajaran di bidang Ilmu Teologi khususnya mengenai Ekoteologi.
3. Para petani sagu harus diberikan edukasi mengenai cara pengolahan tanaman sagu yang benar tanpa memberikan dampak yang negatif bagi alam. Adanya edukasi kepada petani sagu dapat memberikan pengetahuan kepada para petani sagu tentang bagaimana penebangan pohon sagu yang benar dengan menentukan jumlah batasan penebangan pohon sagu dan memanfaatkan limbah sagu dengan mengolahnya kembali

¹ Buku Keputusan Rapat Tahunan Majelis Jemaat GMIST Ararat Nahepese. 07 April 2024. h.14

sehingga limbah tersebut tidak lagi dibuang secara sembarangan. Selain itu, pada tempat pengolahan sagu pada dasarnya harus membuat instalasi pengelolaan air limbah (IPAL) berguna pada pengelolaan air limbah sehingga mengurangi terjadinya pencemaran. Cara untuk mengurangi limbah sagu juga dapat dilakukan dengan membuat bak penampung/pengendapan yang berfungsi untuk menampung ampas sagu yang dapat diproduksi kembali dan menampung limbah cair untuk dilakukan penurunan konsentrasi zat kimia sebelum dibuang ke permukaan air.

4. Pemerintah Desa Nahepese, Kecamatan Manganitu, seharusnya perlu memberikan perhatian yang lebih lanjut terhadap permasalahan pengolahan sagu serta pelestarian dan pemeliharaan lingkungan di Desa Nahepese, Kecamatan Manganitu. Bagaimana pemerintah dapat menyelenggarakan program maupun kegiatan yang menyangkut pada pelestarian maupun pemeliharaan lingkungan seperti pembersihan area sungai dan lingkungan sekitar, reboisasi, penyediaan bak sampah sebagai tempat pembuangan akhir di Desa Nahepese, sosialisasi mengenai pelestarian dan pemeliharaan lingkungan, serta adanya pembentukan komunitas kelompok tani yang dapat membantu mengembangkan sektor pertanian di Desa Nahepese.

5. GMIST Jemaat Ararat Nahepesese sebagai lembaga serta seluruh petani sagu yang menjadi bagian dari jemaat-jemaat, harus memberikan perhatian kepada para petani sagu dan masyarakat yang memiliki pemahaman yang kurang mengenai ekoteologi serta pemeliharaan dan pelestarian lingkungan. Penting bagi jemaat untuk mendapatkan edukasi mengenai ekoteologi agar jemaat menyadari bahwa dalam menjaga dan melestarikan alam perlu untuk dilakukan karena hal tersebut menjadi bagian dari tugas dan tanggung jawab mereka sebagai orang percaya bukan karena didasari pada pelestarian alam yang dilakukan dengan tujuan agar kebutuhan hidup mereka dapat terpenuhi. Dalam hal ini pun turut menghindari adanya pandangan yang antroposentris maupun ekonosentris terhadap alam maupun ciptaan yang lain di dalam kehidupan setiap anggota jemaat. Selain itu, Sinode dan gereja perlu untuk memberikan khotbah-khotbah yang bertemakan ekoteologi untuk memberikan pemahaman dan mengingatkan jemaat tentang bagaimana pemaham mengenai ekoteologi dan bagaimana mengimplementasikan dalam kehidupan mereka. Sehingga melalui hal ini, gereja turut membantu jemaat dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya untuk melestarikan dan memelihara lingkungan.